

Gender dan Pola Merantau Orang Minang

Gender and Migration Pattern of Minangnese People

Suci Amalia

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: suci_amal@apps.ipb.ac.id

Diterima: 31-01-2022 | Disetujui: 17-03-2022 | Publikasi online: 17-03-2022

ABSTRACT

Merantau or migrate is a common phenomenon that has become a habit for the Minangkabau society. At the migration stages, there are pre/early migration stages, during migration and return, and post-migration stages. This study aims to identify the relationship between gender differences and the stages of migration.. The method used in this study is a quantitative method in the form of a survey method and is supported by qualitative methods with in-depth interviews and literature studies. Quantitative data was analyzed by Chi Square Test. The results showed that in the pre-stages of migration, gender differences were related to the type of work and the migration decision-making process. At the post-migration stage, gender differences were related to the income level of post-migration migrants, but were not related to the level of living standards and non-economic impacts of post-migration of respondents returned Migrants from Kasang Village.

Kata kunci: Gender, Migrant, Pattern of migration

ABSTRAK

Merantau atau migrasi merupakan fenomena umum yang sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Minangkabau. Pada tahapan migrasi terdapat tahap pra/awal migrasi, saat migrasi dan kembali, serta tahapan pasca migrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara perbedaan gender dengan tahapan-tahapan migrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif berupa metode survei dan didukung oleh metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan studi literatur. Data kuantitatif diolah dengan Uji *Chi Square*. Penentuan jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahapan awal migrasi, perbedaan gender berhubungan dengan jenis pekerjaan dan proses pengambilan keputusan migrasi. Pada tahapan migrasi dan kembali, perbedaan gender berhubungan dengan daerah rantau yang dituju. Sementara itu, pada tahap pasca migrasi perbedaan gender memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan migran pasca migrasi, namun tidak berhubungan dengan tingkat taraf hidup dan dampak non ekonomi pasca migrasi responden migran kembali asal Nagari Kasang.

Kata kunci: Gender, Perantau, Pola merantau



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sudah menjadi fenomena umum bagi masyarakat Indonesia, baik perpindahan untuk tujuan menetap ataupun sementara waktu di daerah yang disinggahi. Perpindahan penduduk dengan tujuan menetap biasa disebut dengan migrasi. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan istilah merantau. Merantau sering kali dianggap sebagai bagian dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia dengan tujuan dan tingkat intensitas merantau yang berbeda antara satu etnik dengan etnik lainnya.

Salah satu etnik yang terkenal dengan budaya merantaunya adalah kelompok masyarakat Minangkabau (Naim 2004). Merantau diartikan sebagai pola migrasi masyarakat Minangkabau ke suatu wilayah yang menjanjikan harapan untuk masa depan dan pengembangan diri, dalam upaya meningkatkan taraf hidup dirinya dan keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman (Framujiastri dan Novio 2019). Terdapat tradisi yang mengharuskan pemuda Minangkabau merantau, sebelum mengabdikan dirinya di kampung halaman. Hal ini selaras dengan sebuah pantun Minang:

*“Karatau madang di hulu-
Babuah babungo balun-
Marantau bujang dahulu-
Di rumah paguno balun”.*

Arinya:

“Keratau madang di hulu-
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum”.

Pantun ini menggambarkan bahwa budaya Minangkabau bahwa pemuda Minangkabau disarankan untuk berani merantau, keluar dari kampung halaman guna menambah ilmu dan mencari bekal kehidupan, karena tanpa itu seorang pemuda atau bujangan di kampung halaman belumlah bermanfaat bagi keluarga dan masyarakatnya. Pantun inilah yang menjadi semangat bagi pemuda Minangkabau untuk mencari kehidupan baru di tempat baru (rantau).

Di sisi lain, merantau bagi kaum perempuan di Minangkabau secara adat dipandang justru sebaliknya. Adat Minangkabau mengenal “*sumbang perjalanan*” sebagai salah satu perbuatan sumbang (melanggar adat) bagi perempuan yang sebaiknya dihindari (Hakimy 2004). Hal ini dikarenakan untuk mempertimbangkan keamanan perempuan Minang mengingat kondisi perjalanan dan daerah rantau yang belum diketahui.

Namun seiring perkembangan zaman dan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin mendesak, pola merantau orang Minang mengalami perubahan dan merantau tidak lagi hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Saat ini kondisi daerah rantau dapat diketahui dengan mudah dan perjalanan menuju daerah rantau dapat di tempuh dengan lebih cepat. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan Minang saat ini sudah banyak yang bermigrasi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tercatat bahwa 832.797 laki-laki dan sebanyak 784.828 perempuan di Sumatera Barat (ranah Minang) sudah bermigrasi keluar daerahnya (BPS 2015).

Penelitian Mursini (2009) juga menemukan bahwa jumlah migran perempuan di Kota Batam yang paling banyak berasal dari Sumatera Barat. Awalnya perempuan Minangkabau mengikuti tradisi ini hanya sekedar untuk ikut keluarga atau suami, bukan untuk mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan keluarga di kampung. Belakangan, terlihat bahwa alasan perempuan Minangkabau memutuskan untuk merantau tidak hanya untuk ikut bersama keluarga, namun juga untuk menuntut ilmu dan mencari pekerjaan. Penelitian Yanti (2019) menyebutkan bahwa faktor utama yang memengaruhi perempuan Minang pergi merantau ke Pekanbaru adalah alasan mencari pekerjaan. Terbukanya lapangan pekerjaan yang lebih luas, dan harapan akan upah yang lebih tinggi di daerah tujuan menjadi faktor penarik utama bagi perempuan yang ingin pergi merantau. Pengambilan keputusan merantau pada perempuan

Minangkabau dilakukan atas pertimbangan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan juga bisa berasal dari luar diri sendiri yaitu orang tua/keluarga (Andriani 2018).

Penelitian mengenai merantau orang Minang berkaitan dengan gender demikian relevan dan penting dilakukan, yang mana orang Minang menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu garis keturunan ditarik menurut garis keturunan ibu, dan ibulah yang menjadi patokan dalam menentukan asal usul seseorang (Saydam 2007). Perempuan Minangkabau tidak disarankan untuk merantau sebab harus tetap berada di kampung menjaga harta pusaka sebagai salah satu perannya sebagai *Bundo Kanduang*. Dengan sistem kekerabatan matrilineal, mengharuskan orang Minang untuk pergi merantau, namun mereka tidak boleh meninggalkan kampung selama-lamanya, karena sebagai pengelola, mereka harus kembali ke kampung setelah memiliki pengalaman, seperti ungkapan "*satinggi-tinggi tabang bangau, nan pulang kakubangan juo*". Namun pada masa sekarang, sudah banyak orang Minang yang telah "*merantau cino*" berpuluh-puluh tahun tidak pulang.

Maka dari itu, peneliti ingin melihat bagaimana pola merantau orang Minang dengan menyadari bahwa orang Minang memiliki keunikannya tersendiri dalam bermigrasi. Penelitian mengenai pola merantau perempuan Minang sebelumnya telah dilakukan di Jakarta (Oktavia et al., 2015) yang menyatakan bahwa perempuan Minang yang melakukan perpindahan lokal (migrasi internal) cenderung melakukan migrasi jarak jauh (antar provinsi dalam satu pulau, bahkan antar pulau). Hasil penelitian tersebut menemukan pola merantau perempuan Minang dipengaruhi oleh karakteristik migran (perantau) dan periode merantau.

Berdasarkan (BPS, 2015) Sumatera Barat, pada tahun 2015 Kabupaten Padang Pariaman terdapat sebanyak 365.984 migran risen (mereka yang pernah pindah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir) antar Kabupaten/Kota, 179.062 diantaranya adalah laki-laki dan sebanyak 186.922 perempuan. Selain itu, berdasarkan data Dinas Sosial Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Kabupaten Padang Pariaman (2020) jumlah tenaga kerja migran antar negara (AKAN) di kecamatan Batang Anai didominasi oleh perempuan, yaitu 31 orang, sedangkan laki-laki berjumlah 4 orang. Saat ini perempuan Minang sudah lebih mudah bermigrasi meskipun ada aturan budaya yang membatasi mereka untuk pergi merantau seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Semakin maju dan pesatnya perkembangan zaman saat ini tidak bisa dihindari dari pudarnya budaya Minangkabau dalam keseharian masyarakatnya. Jika diperhatikan saat ini sudah tidak banyak lagi *rumah gadang* yang terdapat di Nagari Kasang, baik dalam keadaan bentuk maupun fungsi. Letak Nagari Kasang yang juga berbatasan langsung dengan Ibu Kota Sumatera Barat yakni Kota Padang juga memudahkan masyarakat Minang asal Nagari Kasang untuk bermigrasi keluar daerahnya.

Tujuan penelitian terkait "Gender dan Pola Merantau Orang Minang Asal Nagari Kasang" ini yaitu untuk: (1) menganalisis hubungan perbedaan gender dengan karakteristik migran kembali saat tahap pra/awal migrasi. (2) menganalisis hubungan perbedaan gender dengan pola migrasi dan karakteristik migran saat kembali. (3) menganalisis hubungan perbedaan gender dengan taraf hidup migran kembali dan dampak non ekonomi pasca/setelah migrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Populasi sampling dalam penelitian ini adalah perantau Minang baik laki-laki maupun perempuan yang memang meninggalkan daerah asalnya di tanah Minangkabau (terlepas dari apapun alasan mereka meninggalkan daerah asalnya) dan disaat dilakukannya penelitian mereka ditemukan tinggal daerah asalnya yakni di Nagari Kasang, karena penelitian ini melihat bagaimana gender dan pola merantau dari orang Minang yang berasal dari Nagari Kasang. Responden dipilih secara purposive sampling yakni sebanyak 40 orang dengan unit analisis individu. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 hingga November 2021 yang mencakup tahapan penyusunan proposal skripsi, kolokium, perbaikan proposal skripsi, pengambilan data lapangan, pengolahan serta analisis data, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi dan tahap terakhir perbaikan laporan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nagari Kasang merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dengan luas wilayah sekitar 8.359.000 hektar (ha). Struktur penggunaan lahan tersebut diantaranya lahan sawah (905,51 ha), lahan tegal/lading (260,54 ha), lahan pemukiman (300 ha), lahan pekarangan (200 ha), lahan perkebunan (844 ha), lahan tanah rawa (24 ha), lahan pasang surut (16 ha), lahan gambut (20 ha), lahan tanah kas desa (3,5 ha), dan lahan untuk fasilitas umum seluas (393,6 ha).

Secara geografis, Nagari Kasang Nagari Kasang terletak antara 100.412531 Bujur Timur, -0.83555 Lintang Selatan. Berdasarkan tipologinya, Nagari Kasang sebagian besar terdiri dari hamparan sawah dan ladang yang luas. Sehingga banyak masyarakatnya yang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Penduduk Nagari Kasang pada umumnya adalah Suku Minangkabau yang dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Minangkabau. Meskipun mayoritas penduduk Nagari Kasang adalah Suku Minang dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam.

Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden 40 orang yang merupakan migran kembali Suku Minangkabau yang berasal dari Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Karakteristik responden pada penelitian ini dianalisis dalam hal jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status pernikahan, jenis pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga. Berikut penjelasan rinci terkait karakteristik responden dalam penelitian ini:

Tabel 1. Jumlah dan persentase karakteristik responden Tahun 2021

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase
<i>Jenis</i>		
<i>Kelamin</i>		
Laki-laki	16	40,0
Perempuan	24	60,0
Total	40	100,0
<i>Umur (tahun)</i>		
21-26 tahun	27	67,5
27-32 tahun	3	7,5
33-53 tahun	10	25
Total	40	100
<i>Tingkat pendidikan</i>		
Tidak/tamat SD	2	5,00
Tamat SMP/ sederajat	6	15,0
Tamat SMA/diploma/sarjana	32	80,0
Total	40	100,0
<i>Status perkawinan</i>		
Cerai hidup/mati	0	0
Menikah	18	45,0
Belum menikah	22	55,0
Total	40	100,0
<i>Jenis pekerjaan</i>		
Pemilik usaha	11	27,0
Pegawai/karyawan	6	15,0
Membantu suami/istri	5	12,5
Penjaga toko	3	7,50
Tidak bekerja	3	7,50
Lainnya	13	32,5
Total	2	5,00
	40	100,0
<i>Lama migrasi</i>		
< 5 tahun	29	67,5
5-10 tahun	4	10,0
>10 tahun	7	17,5
Total	40	100,0

Sebagian besar responden penelitian berada pada rentang umur 21-27 tahun yakni sebanyak 67,5 persen. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden juga didominasi oleh tingkat pendidikan tamat SMA/Diploma/Sarjana yakni sebanyak 80,0 persen. Maka hal ini sejalan dengan motivasi responden untuk pergi merantau yang ingin langsung mendapatkan pekerjaan setelah menamatkan jenjang pendidikan mereka. Hal ini juga berkaitan dengan status pernikahan responden yang didominasi oleh kategori belum kawin pada rentang usia tersebut. Terdapat sebanyak 45,0 responden yang memiliki status menikah, sedangkan 55,0 persen lainnya belum menikah. Adapun alasan mereka kembali ke daerah asal sebagian adalah untuk alasan pernikahan. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner dan wawancara dengan responden, setelah kembali ke daerah asal responden banyak yang tidak memiliki pekerjaan. Terdapat sebanyak 32,5 persen responden yang saat ini tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini. Selanjutnya disusul oleh jenis pekerjaan sebagai pemilik usaha sebanyak 27,5 persen. Setelah pergi merantau beberapa tahun, saat kembali mereka memilih untuk memulai

usahanya sendiri. Kemudian ditemukan bahwa migran kembali yang berasal dari Nagari Kasang paling banyak pernah bermigrasi dalam jangka waktu < 5 tahun yakni sebanyak 67,5 responden.

HUBUNGAN PERBEDAAN GENDER DENGAN KARAKTERISTIK RESPONDEN SAAT TAHAP PRA/AWAL MIGRASI

Hubungan Perbedaan Gender dengan Karakteristik Responden Saat Awal Migrasi

Karakteristik migran kembali saat memutuskan menjadi migran menggambarkan karakteristik responden saat awal merantau ke daerah tujuan. Adapun karakteristik yang berkaitan seperti jenis kelamin, usia saat migrasi, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan jenis pekerjaan. Namun pada tahap pra/awal migrasi, karakteristik responden yang ditemukan memiliki keterkaitan dengan perbedaan gender responden ialah jenis pekerjaan saat awal migrasi.

Tabel 2. Jumlah dan persentase jenis pekerjaan migran kembali asal Nagari Kasang berdasarkan jenis gender saat awal migrasi

Jenis pekerjaan	Jumlah dan persentase			
	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Pemilik usaha	2	12,5	0	0,00
Pegawai/ Karyawan	5	31,25	17	70,83
Membantu suami/istri	0	0	1	4,16
Penjaga toko	7	43,5	5	20,83
Tidak bekerja	0	0,00	1	4,16
Lain-lain	2	12,5	0	0,00
Total	16	100	24	100

Hasil uji Chi Square antara perbedaan gender memiliki hubungan dengan jenis pekerjaan yang dipilih saat tahap awal migrasi. Hal ini terbukti oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan angka dibawah 0,05 yakni sebesar 0,038. Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal jenis usaha yang ditekuni saat menjadi migran. Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni responden laki- laki saat di rantau adalah sebagai penjaga toko atau kedai. Toko/kedai tempat mereka kebanyakan adalah milik kerabat atau saudara. Hal ini juga dijadikan sebagai bentuk belajar dagang melalui usaha keluarganya, sebelum nanti bisa berdiri sendiri. Sedangkan jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni responden perempuan di daerah rantau adalah pegawai atau karyawan. Terdapat sebanyak 7 dari 16 responden laki-laki atau sekitar 43,5 persen bekerja sebagai penjaga toko, dan terdapat 5 dari 24 orang atau sekitar 20,83 persen responden perempuan. Sedangkan untuk pekerjaan sebagai pegawai atau karyawan, terdapat sebanyak 17 dari 24 orang responden perempuan atau sekitar 70,83 persen, dan terdapat sebanyak 5 dari 16 responden laki-laki atau sekitar 31,25 persen. Selain itu, responden laki-laki juga memiliki jenis pekerjaan sebagai pemilik usaha yaitu sebanyak 2 dari 16 responden atau sekitar 12,5 persen. Sedangkan sebagian kecil responden perempuan lainnya di rantau membantu suami dan ada juga yang tidak bekerja yakni masing- masing sebanyak 1 responden atau sekitar 4,16 persen.

Hubungan Perbedaan Gender dengan Proses Pengambilan Keputusan Migrasi

Proses pengambilan keputusan sebelum meninggalkan daerah asal menggambarkan kondisi responden dalam mempertimbangkan keputusan, apakah berdasarkan dengan inisiatif sendiri, yakni tidak banyak memerlukan pertimbangan dari orang lain, atau sebaliknya. Hal ini menjadi salah satu yang membedakan antara merantaunya perempuan dan laki-laki Minang, yang menekankan pada aktifitas merantau atas keputusan sendiri. Penelitian ini membagi menjadi dua kategori yaitu sendiri dan orangtua/keluarga,

serta dibedakan berdasarkan gender untuk melihat perbedaan proses pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 3. Jumlah dan persentase proses pengambilan keputusan migrasi migran kembali asal Nagari Kasang berdasarkan gender saat tahap awal migrasi

Gender	Proses Pengambilan Keputusan Migrasi				Total		Person-Chi Square
	Sendiri		Orangtua/Keluarga		N	%	
	n	%	n	%			
Laki-laki	16	100	0	0	16	100	0,010
Perempuan	16	66,7	8	33,3	24	100	
Total	32	80,0	8	20,0	40	100	

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender responden dengan proses pengambilan keputusan migrasi memiliki hubungan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai signifikansi Uji Chi Square berada dibawah angka 0,05 yakni sebesar 0,01. Terdapat perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan dalam proses pengambilan keputusan merantau. Sebanyak 16 orang responden laki-laki yaitu sebanyak 100 persen mengaku bahwa mereka mengambil keputusan migrasi berdasarkan keputusan pribadi. Sedangkan untuk responden perempuan, terdapat 16 dari 24 responden atau sekitar 66,7 persen yang mengambil keputusan sendiri. Disusul oleh 8 dari 24 orang responden atau sekitar 33,3 persen melibatkan orangtua/keluarga dalam mengambil keputusan merantau.

Perbedaan ini disebabkan oleh kekhawatiran dari orangtua atau keluarga yang memiliki lebih banyak pertimbangan untuk memberikan izin bagi anak perempuannya pergi merantau dibandingkan dengan anak laki-laki. Kebanyakan responden perempuan akan diizinkan merantau apabila mereka memiliki keluarga atau kerabat di daerah tujuan yang bisa dipercayai sebagai tempat tinggal. Sedangkan responden laki-laki sudah mampu menentukan pilihannya sendiri dalam mengambil keputusan untuk pergi merantau, baik itu dengan adanya keluarga/kerabat di daerah rantau maupun tidak. Namun juga berdasarkan keadaan di lapangan ditemukan bahwa dominannya responden laki-laki dan perempuan memang memiliki saudara di daerah tujuan.

HUBUNGAN PERBEDAAN GENDER DENGAN POLA MERANTAU DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN SAAT KEMBALI

Tahapan migrasi berkaitan dengan pola merantau yang dilakukan oleh saat mereka responden merantau. Pola merantau yang dimaksud adalah daerah rantau yang dituju, jenis migrasi, cara bepergian, tempat menginap sementara, orang/tempat yang paling sering dijadikan mengadu, dan intensitas pulang kampung. Pada tahapan kembali berkaitan dengan karakteristik responden saat mereka kembali ke daerah asal (tidak untuk sementara). Adapun karakteristik tersebut antara lain: usia saat kembali, tingkat pendidikan, status pernikahan, jenis pekerjaan, lama migrasi dan lama kembali ke daerah asal. Namun pada tahap saat migrasi, pola merantau responden yang ditemukan memiliki hubungan dengan perbedaan gender ialah daerah rantau yang dituju.

Hubungan Perbedaan Gender dengan Pola Merantau Responden

Daerah rantau yang dituju oleh responden migran kembali asal Nagari Kasang ditemukan beragam mulai dari luar batas kabupaten, luar pulau, hingga luar negeri. Daerah yang menjadi tempat tujuan merantau dan mengadu nasib pada umumnya adalah kota-kota besar yang dianggap memiliki lebih banyak peluang pekerjaan dibandingkan dengan daerah asal. Adapun sebaran daerah tujuan merantau responden berdasarkan gender dapat dilihat pada tabel

Tabel 4. Jumlah dan persentase arah/tujuan responden migran kembali asal Nagari Kasang berdasarkan gender

Daerah tujuan	Jumlah dan persentase			
	Laki-laki	Persentase	Perempuan	Persentase
Dalam satu propinsi	0	0,00	1	4,16
Luar propinsi satu pulau	0	0,00	6	25,0
Luar pulau satu negara	15	93,75	12	50,0
Luar negara	1	6,25	5	20,83
Total	16	100	24	100

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan gender memiliki hubungan dengan daerah tujuan merantau responden. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *chi square* yang menunjukkan angka 0,033. Hasil tabulasi silang menunjukkan daerah rantau yang paling banyak dituju oleh responden laki-laki saat menjadi migran adalah luar batas pulau dan masih dalam batas negara yaitu sebanyak 93,75 persen. Adapun daerah yang dituju diantaranya Bogor, Karawang, dan Bandung masing-masing 3 orang responden. Selanjutnya Bekasi, Cikarang, Samarinda dan Bali dengan masing-masing 1 orang responden. Bagi responden perempuan daerah rantau tujuan yang paling banyak dipilih saat menjadi migran juga di luar batas pulau dan masih dalam batas negara, namun dengan persentase lebih kecil yaitu sebanyak 50,0 persen. Kemudian responden perempuan juga menuju daerah rantau di luar batas propinsi yang masih satu pulau yaitu sebanyak 25,0 persen, dan daerah tujuan masih dalam satu propinsi sebanyak 4,16 persen.

Responden perantau kembali asal Nagari Kasang juga rela meninggalkan kampung halaman untuk merantau ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Jepang. Terdapat 1 dari 16 orang responden laki-laki yang pernah bermigrasi ke Jepang atau sekitar 6,25 persen, sedangkan jumlah responden perempuan yang pernah bermigrasi ke luar negeri terbilang lebih banyak dibanding dengan jumlah responden laki-laki. Terdapat 5 dari 24 responden yang merantau ke luar negeri atau sekitar 20,8 persen.

HUBUNGAN PERBEDAAN GENDER DENGAN DAMPAK EKONOMI DAN DAMPAK NON EKONOMI PASCA MIGRASI

Keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sangat erat kaitannya dengan tujuan ekonomi yakni meningkatkan taraf hidup mereka. Hal tersebut yang kemudian menjadi pendorong bagi sejumlah migran yang berasal dari Nagari Kasang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat yang kemudian bermigrasi untuk memperbaiki taraf hidup. Menurut BPS (2015) taraf hidup merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Taraf hidup dapat diukur melalui variabel-variabel yang terdiri dari: pendapatan, status rumah, jenis dinding, jenis lantai, fasilitas MCK, sumber penerangan rumahtangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, pengeluaran konsumsi per-bulan, akses kesehatan, akses pendidikan, kepemilikan asset.

Migran yang telah kembali ke daerah asal cenderung memiliki mata pencaharian atau jenis pekerjaan yang berbeda dengan saat mereka masih migrasi. Saat migrasi migran kembali banyak yang bekerja sebagai karyawan/pegawai dan penjaga toko, namun setelah kembali ke daerah asal banyak responden yang mengaku memilih untuk membuka usaha sendiri atas hasil tabungan sisa migrasi, atau mencari pekerjaan lain sesuai dengan lowongan pekerjaan yang tersedia di daerah asal, serta terdapat responden juga yang masih belum menemukan pekerjaan setelah kembali ke daerah asal saat penelitian ini dilakukan. Perbedaan jenis usaha yang dilakukan responden setelah migrasi berdampak pada perbedaan tingkat pendapatan yang mana juga berpengaruh terhadap kondisi perekonomian rumah tangga saat ini. Bagian ini menganalisis perbedaan antara kondisi taraf hidup responden saat dan sesudah migrasi dan digolongkan atas perbedaan gender responden.

Hubungan Perbedaan Gender dengan Taraf Hidup Responden Pasca Migrasi

Tingkat pendapatan pasca migrasi juga digolongkan menjadi tiga kategori berdasarkan standar deviasi yaitu rendah jumlah <Rp. 2.495.304, sedang dengan jumlah antara Rp. 2.495.304-Rp. 4.319.695, serta kategori tinggi dengan jumlah > Rp. 4.319.695. Setelah bermigrasi dan kembali, responden memilih

untuk melanjutkan kehidupannya di kampung halaman. Penghasilan tersebut diperoleh dari hasil membuka usaha seperti menjual baju/pakaian, berjualan makanan dan minuman, buah-buahnya yaitu bengkuang sebagai buah khas Padang Pariaman, dan kedai sembako. Selain itu, ada juga responden yang bekerja karyawan/pegawai. Namun masih ditemukan responden yang saat kembali tidak memiliki pekerjaan. Adapun distribusi tingkat pendapatan responden setelah kembali ke daerah asal dapat kita lihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah dan persentase tingkat pendapatan responden berdasarkan gender setelah migrasi

Gender	Pendapatan Pasca Migrasi						Total	Person-Chi Square
	< Rp 2.495.304	Rp 2.495.304- Rp4.319.6	Rp4.319.6					
							n	%
Laki-laki	2	12,5	2	12,5	12	75		100
Perempuan	3	12,5	7	29,2	14	58,3		100
Total	5	12,5	9	22,5	26	65		100

Tingkat pendapatan pasca migrasi, hasil uji chi square menunjukkan bahwa perbedaan gender terdapat hubungan dengan tingkat pendapatan respon setelah kembali ke daerah asal. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat pendapatan tinggi setelah migrasi mengalami peningkatan dibandingkan saat migrasi. Akan tetapi jumlah responden laki-laki lebih dominan.

Pada responden laki-laki terdapat sebanyak 12 dari 16 responden atau sekitar 75 persen yang memiliki tingkat pendapatan yang tergolong tinggi yaitu > Rp 4.319.695,68. Kemudian pada responden perempuan terdapat sebanyak 14 dari 24 responden atau sekitar 58,3 persen yang memiliki tingkat pendapatan yang tergolong tinggi. Migran kembali yang memiliki tingkat pendapatan tinggi ialah mereka yang saat kembali ke daerah asal memilih untuk membuka usaha sendiri berupa toko grosiran atau kelontong. Kemudian pada tingkat pendapatan kategori sedang terdapat sebanyak 2 dari 16 responden atau sekitar 12,5 persen responden laki-laki, sedangkan responden memiliki jumlah yang lebih dominan yaitu 7 dari 24 responden atau sekitar 29,5 persen. Disusul oleh tingkat pendapatan kategori rendah pada responden laki-laki dan perempuan dengan jumlah persentase yang sama yaitu 12,5 persen. Tingkat pendapatan rendah ialah bagi responden laki-laki yang saat kembali ke daerah asal belum menemukan pekerjaan, dan bagi responden perempuan setelah menikah memutuskan untuk mengurus anak dan keluarga di rumah.

Pengeluaran rumah tangga responden dianalisis berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden. Pengeluaran paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli bahan sandang dan papan. Pengeluaran juga tergantung pada banyaknya anggota yang mendiami satu rumah tersebut. Jika dalam rumah tangga ada anak sekolah, maka pengeluaran juga terdapat pada pembayaran uang sekolah dan peralatan sekolah anak. Bagi rumah tangga yang membuka usaha dagangan makanan, pengeluaran juga digunakan untuk membeli barang-barang produksi atau digunakan untuk penambah modal. Setiap rumah tangga memiliki kategori pengeluaran yang sesuai dengan kebutuhan dan usaha mereka.

Berdasarkan temuan di lapangan, indikator status rumah yang ditinggali oleh responden saat kembali ke daerah asal baik laki-laki maupun perempuan ialah berstatus menumpang atau tinggal dengan orangtua, namun terdapat beberapa responden yang telah memiliki rumah sendiri ketika kembali ke daerah asal. Pada penelitian ini, responden yang tinggal dengan orangtua merupakan anak terakhir/bungsu akan menjadi pewaris *rumah gadang* atau rumah orangtuanya sehingga mereka tinggal bersama orangtua. Sedangkan sebagian responden perempuan lainnya yang tinggal bersama orangtua ialah mereka yang belum menikah. Pada kasus responden laki-laki, mereka yang masih tinggal dengan orangtua selain karena alasan belum menikah juga disebabkan oleh waktu kembali ke daerah asal yang belum terlalu lama atau baru beberapa tahun sehingga masih perlu penyesuaian ekonomi yang belum stabil untuk bisa memutuskan membeli atau membangun tempat tinggal baru di daerah asal.

Jenis lantai tempat tinggal yang dimiliki oleh responden ialah lantai keramik dan semen, serta dinding yang terbuat dari tembok atau bata. Kemudian sumber air yang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari berasal dari PAM dan kamar mandi yang digunakan responden lebih banyak yang belum memakai *septi tank* sendiri. Sumber penerangan yang dipakai responden kebanyakan yaitu listrik PLN, dan bahan bakar memasak kebanyakan menggunakan kompor gas. Dikarenakan wilayah tempat tinggal responden merupakan wilayah nagari atau pedesaan, dan mayoritas rumah tinggal penduduk berada kondisi sedang atau cukup baik dan layak. Selanjutnya berhubungan dengan aset kepemilikan rumah tangga mayoritas responden memiliki aset kepemilikan setelah migrasi dengan kategori tinggi yakni dengan kriteria memiliki kendaraan mobil atau motor, dan barang elektronik sejumlah lima jenis barang atau lebih seperti mesin cuci, televisi, kipas angin, AC, laptop, dan sebagainya.

Indikator lain seperti akses pendidikan, bagi rumah tangga responden yang memiliki anak sekolah, mayoritas responden membayar biaya pendidikan dari dana pribadi. Hanya sedikit responden yang biaya sekolah anggota keluarganya yang mendapatkan bantuan dari pemerintah. Kemudian untuk akses kesehatan mayoritas responden menggunakan dana pribadi dengan memilih pergi berobat ke dokter atau bidan terdekat. Sebagian lain responden berobat dengan fasilitas bantuan pemerintah seperti BPJS dan hanya sedikit yang pergi berobat ke dukun atau obat-obatan tradisional.

Berdasarkan penjelasan tentang masing-masing indikator taraf hidup responden diatas, dampak ekonomi migrasi pada penelitian ini kemudian digolongkan berdasarkan perhitungan standar deviasi dari seluruh jawaban responden menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 6. Jumlah dan persentase taraf hidup setelah migrasi responden asal Nagari Kasang berdasarkan gender pasca migrasi

Gender	Taraf Hidup Pasca Migrasi						Total		Person-Chi Square
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	3	18,75	10	65	3	18,75	16	100	0,58
Perempuan	5	20,8	14	58,3	5	20,8	24	100	
Total	8	20	24	60	8	20	40	100	

Hasil uji analisis antara variable tidak berhubungan karena hasil uji *Chi Square* yang ditunjukkan antara gender responden dengan dampak ekonomi pasca migrasi berada diatas 0,05 yaitu 0,96. Hal ini dikarenakan dampak yang ekonomi yang dirasakan oleh responden migran kembali berdasarkan gender tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Terlihat pada tabulasi silang bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama merasakan dampak ekonomi pasca migrasi paling banyak berada pada kategori sedang. Responden laki-laki dengan kategori sedang terdapat sebanyak 65 persen, dan responden perempuan terdapat sebanyak 58,3 persen. Sedangkan untuk dua kategori lainnya, responden laki-laki terdapat sebanyak 18,75 persen dan responden perempuan sebanyak 20,8 persen. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa berkenaan dengan dampak saat migrasi berupa perbedaan taraf hidup responden dengan saat migrasi mengalami sedikit peningkatan pada jumlah responden yang memiliki tingkat taraf hidup yang tinggi, namun tidak ada perbedaan signifikan antara dampak yang diperoleh responden laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender tidak berhubungan dengan dampak migrasi.

Hubungan Perbedaan Gender dengan Dampak Non Ekonomi Pasca Migrasi

Tabel 7. Jumlah dan persentase dampak ekonomi responden berdasarkan gender pasca migrasi

Gender	Dampak Non Ekonomi						Total		Person-Chi Square
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Laki-laki	1	6,25	6	37,25	9	56,25	16	100	0,58
Perempuan	1	4,16	13	54,1	10	41,6	24	100	
Total	2	10,41	19	91,35	14	97,85	40	100	

Dampak non ekonomi pasca migrasi juga tidak memiliki hubungan dengan perbedaan gender responden. Hal ini dikarenakan baik responden laki-laki maupun perempuan tidak mengalami perbedaan yang signifikan terkait dengan dampak non ekonomi setelah migrasi. Namun pada tabulasi silang dapat terlihat bahwa terdapat sebanyak 56,25 persen responden laki-laki yang saat ini merasakan dampak nonekonomi kategori tinggi. Kemudian disusul oleh kategori sedang dengan persentase 37,25. Sedangkan untuk kategori rendah terdapat hanya sebanyak 6,25 persen. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden laki-laki saat ini mengalami dampak non ekonomi tinggi dan sedang. Sedangkan pada responden perempuan, dampak non ekonomi yang paling banyak adalah kategori sedang dengan persentase sebanyak 54,1 persen dan disusul oleh ekonomi kategori tinggi sebanyak 41,6 persen. Kemudian untuk kategori rendah terdapat hanya sebanyak 41,16 persen. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dampak non ekonomi migrasi bagi responden laki-laki dan perempuan saat ini tidak jauh berbeda yaitu berada pada kategori tinggi dan sedang.

Berdasarkan hasil temuan lapang, sebagian besar responden baik laki-laki maupun perempuan mengaku memiliki etos kerja yang lebih baik setelah kembali ke daerah asal. Keadaan jauh dari keluarga dan kampung halaman, dan kenyataan bahwa mereka harus bertahan di daerah rantau mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat selama bermigrasi. Hal ini melatih etos kerja responden selama merantau dan setelah kembali ke daerah asal sudah menjadi terbiasa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden, dalam hal luasnya jaringan sosial setelah migrasi terdapat mayoritas responden baik laki-laki maupun perempuan yang merasa memiliki jaringan pertemanan atau sosial yang lebih luas. Hal ini dikarenakan kemampuan bersosialisasi dengan orang baru di tempat baru serta bertemu dengan sesama perantau Minang di daerah tujuan, karena biasanya mayoritas orang Minang akan menuju ke daerah rantau yang sebelumnya sudah ada perantau Minang lainnya di daerah tersebut. Kemudian mereka biasanya membuat suatu perkumpulan di daerah rantau dengan sesama perantau minang lainnya, dan tetap menjalin hubungan hingga setelah kembali ke daerah asal sekalipun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat diperoleh beberapa kesimpulan mengenai hubungan gender dengan tahapan migrasi responden migran kembali asal Nagari Kasang sebagai berikut: (1) Pada tahap awal migrasi, jenis pekerjaan dengan proses pengambilan keputusan migrasi memiliki hubungan dengan perbedaan gender responden. Migran kembali laki-laki cenderung memiliki pekerjaan sebagai penjaga toko/kedai milik saudara atau kerabat mereka saat awal merantau. Hal ini juga merupakan bentuk belajar berdagang bagi responden sebelum mereka memulai usaha mereka sendiri. Pada responden perempuan, saat awal migrasi mereka dominan memiliki pekerjaan sebagai karyawan atau pegawai pabrik/perusahaan; (2) Pada tahap migrasi dan kembali, daerah rantau yang dituju memiliki hubungan dengan gender responden. Daerah tujuan yang dominan dituju oleh migran kembali laki-laki adalah daerah rantau di luar pulau namun masih dalam batas negara. Daerah tujuan rantau responden perempuan lebih beragam, tidak hanya daerah luar pulau dan dalam batas negara tapi juga di luar batas negara, masih dalam satu propinsi, dan ada juga yang bermigrasi menuju kota besar dalam satu pulau; dan (3) Pada tahap pasca migrasi, perbedaan gender tidak memiliki hubungan dengan dampak ekonomi maupun dampak non ekonomi yang dirasakan oleh responden. Namun dalam hal dampak ekonomi, responden dominan merasakan dampak pada kategori sedang. Pada dampak non ekonomi, responden laki-laki lebih dominan pada kategori tinggi sedangkan pada responden perempuan lebih dominan pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. (2018). *Gambaran Pengambilan Keputusan Untuk Merantau Pada Perempuan Dewasa Awal Asal Minangkabau*.
- BPS, B. P. S. (2015). *Statistik Migrasi Sumatera Barat: Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*. <https://media.neliti.com/media/publications/48228-ID-statistik-migrasi-riau-hasil-survei-penduduk-antar-sensus-2015.pdf>
- Dinsos Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Kabupaten Padang Pariaman. (2020). *Profil Gender dan Anak*.

- Hakimy, I. (2004). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursini. (2009). *Migrasi , Perempuan , Kota Batam*. XIII, 145–163.
- Oktavia, S., Sumarti, T., & Pandjaitan, N. K. (2015). Proses Merantau Perempuan Minang Di Jakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 63–71. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.9433>
- Yanti, D. F. (2019). Masyarakat Minangkabau Perantau Tanah Datar di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, 6(2), 1–13.